

TEMA-REMA DALAM BAHASA JAWA NGOKO DIALEK BANYUMAS : KAJIAN PENATAAN ORGANISASI INFORMASI

*Restu Sukesti**

ABSTRACT

Theme-rheme is a construction that different from subject-predicate pattern. Theme-rheme refers to organization order of information and subject-predicate refers to grammatical structure pattern. Aspects in organization of information are information status, information urgency, and information structure. The information status discusses about old and new information; information urgency discusses about more or less important information; and information structure discusses about flowing pattern in a discourse. Those three aspects are interrelated in forming information organization order.

Keywords: information organization, information status, information urgency, information structure.

ABSTRAK

Tema-remaja ialah konstruksi yang berbeda dengan pola subjek predikat. Tema-remaja lebih mengarah ke penataan organisasi informasi dan subjek predikat mengarah ke pola struktural gramatika. Dalam penataan organisasi informasi itu terdapat aspek status informasi, urgensi informasi, dan struktur informasi. Status informasi membicarakan informasi lama dan informasi baru; urgensi informasi membicarakan informasi lebih penting dan kurang penting; dan struktur informasi membicarakan pola perjalanan informasi dalam sebuah wacana. Ketiga aspek itu saling berkaitan dalam membentuk tatanan organisasi informasi.

Kata Kunci: organisasi informasi, status informasi, urgensi informasi, struktur informasi.

PENGANTAR

Bahasa, sebagai salah satu alat komunikasi antarmanusia, sangat dipengaruhi oleh tujuan pemakaian bahasa. Dari tujuan itu terbentuk variasi pemakaian bahasa. Dalam variasi tersebut terdapat berbagai macam bentuk wacana. Setiap wacana mengandung satu topik pembicaraan. Dalam topik pembicaraan terkandung penataan informasi. Salah satu bagian dari penataan

informasi itu ialah tema-remaja (Gonzalez-Gomez, 1984:1; Suparno, 1993:18).

Istilah tema-remaja digunakan pertama kali oleh Mathesius. Konsep tema-remaja itu bertalian dengan *given – news* Mathesius (1975:84). Lebih lanjut, menurut pendekatan Mathesius, tema-remaja adalah organisasi informasi dengan rincian tema (*theme*) sebagai informasi yang sudah diketahui dan remaja (*rheme*) sebagai informasi

* Staf Peneliti Balai Bahasa Yogyakarta.

yang lain (informasi baru) (Vachek, 1996:89). Selain itu, istilah *theme-rheme* juga dimulai dari linguistik aliran Praha (*Prague School*), yang sebelumnya untuk menunjuk hal sama, digunakan istilah topik-komen (*topic comment*) (Vachek, 1996:89).

Sementara itu, Halliday (2004:34-64) menyatakan bahwa tema adalah bagian sesuatu yang dibicarakan. Dikatakannya bahwa tema sama dengan subjek psikologis, yaitu suatu permulaan pembicaraan atau sebagai titik pusat pembicaraan dalam sebuah klausa. Contohnya ialah seperti berikut (Halliday, 2004:32-34).

- (1) *This teapot my aunt was given by the duke.*
 subjek psikologis
 subjek gramatikal
 subjek logis

Tema adalah sesuatu hal yang juga sama dengan subjek gramatikal, subjek logis, dan subjek pelaku. Hal itu dicontohkannya seperti berikut.

- (2) *The duke gave my aunt this teapot.*
 Subjek psikologis
 Subjek gramatikal
 Subjek logis

- (3) *The third I stopped.*
 tema subjek pelaku

Selanjutnya, rema adalah konsituen lain selain tema, seperti pada contoh berikut (Halliday, 2004:38).

- (4) *The duke has given my aunt that teapot.*
My aunt has been given that teapot by the duke.
The teapot the duke has given to my aunt.
 tema rema

PENANDAAN TEMA-REMA

Konstruksi tema-remaja juga ditandai dengan intonasi. Oleh karena itu, Halim (1964:121) menyebutkan bahwa fenomena topik (dianalogikan sebagai tema) dan sebutan (dianalogikan sebagai rema) dalam bahasa Indonesia dapat

dijelaskan hanya dalam hal intonasi (prosodi). Untuk itu, dalam penjelasannya diuraikan contoh-contoh seperti berikut (Halim, 1964:120).

- (5) Rokok harganya mahal.
 2- 33n/ 2- 33n/ 231t #
- (6) Rumah itu pintunya baru.
 2- 33n/ 2- 33n/ 231t #
- (7) Buku itu warnanya merah.
 2- 33n/ 2- 33n/ 231t #

Konstituen *rokok*, *harganya* (5), *rumah itu*, *pintunya* (6), dan *buku itu*, *warnanya* (7) adalah topik (tema); konstituen *mahal* (5) *baru* (6), dan *merah* (7) adalah sebutan (rema). Topik berciri intonasi 2- 33n dan sebutan berciri intonasi 231t. Ciri intonasi itu pada pola topik sebutan (tema-remaja) bersifat stabil. Oleh karena itu, Suparno (1993) telah melakukan penelitian tema-remaja dalam bahasa Indonesia lisan di Kotamadya Malang, berpijak pada ciri intonasi (juga pada ciri struktural).

Tidak hanya bahasa Indonesia yang mempunyai ciri intonasi pada konstruksi tema-remaja, tetapi juga dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki 'keajegan' (kestabilan) pola intonasi pada konstruksi antisipatori (sebagai tema) dan fokus (sebagai rema) (Poedjosoedarmo, 1998/1999:15-18), seperti pada contoh berikut.

- (8) *Si Slamet kuwi anake wis mbrang kang.*
 2- 23 / 2- 23 / 231 #
 'Si Slamet itu anaknya sudah bisa merangkak.'

- (9) *Anake Slamet laire kira-kira limang sasi kepungkur.*
 2- 23 / 2- 23 / 231 #
 'Anaknya Slamet, lahirnya kira-kira lima bulan yang lalu.'

Pola organisasi informasi berkaitan dengan pola tema-remaja. Tema dianggap sesuatu yang kurang penting dan rema dianggap sesuatu yang lebih penting. Pada umumnya, informasi yang lebih penting diletakkan pada sesudah yang kurang penting. Namun, pada kenyataannya, suatu informasi yang lebih penting juga dapat

diletakkan pada awal tuturan dan yang kurang penting diletakkan pada sesudahnya. Hal itu dapat dianalisis hanya dengan penataan pola intonasi. Oleh karena itu, aspek suprasegmental sangat penting untuk menganalisis penataan organisasi informasi atau tema-remas.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang termasuk *topic prominent language* (bahasa penampil topik), bukan termasuk *subject prominent language* (bahasa penampil subjek). Oleh karena itu, bahasa Jawa lebih penting mengutamakan topik daripada subjek (terutama dalam tataran kalimat). Sementara itu, masalah penopikan berhubungan dengan pola topik komen atau pola tema-remas. Namun, sesungguhnya analisis pola tema-remas dalam bahasa Jawa lebih relevan pada tataran kewacanaan. Hal itu disebabkan oleh pola tema-remas berkaitan dengan penataan informasi lama dan informasi baru, sedangkan penataan informasi itu dapat dilihat dalam konteks wacana. Dengan demikian, penelitian tema-remas sebenarnya adalah bagian dari penelitian wacana (Poedjosoedarmo dkk., 1981; Halliday, 2004).

Konstruksi tema-remas dalam suatu bahasa berhubungan dengan ciri intonasi (Halim, 1984: 115-121; Suparno, 1993:28). Sementara itu, telah diketahui bahwa bahasa, pada umumnya memiliki dua aspek, yaitu suprasegmental dan segmental (intonasi merupakan bagian dari aspek suprasegmental). Kedua aspek tersebut merupakan ciri universal pada sebagian besar bahasa-bahasa manusia di dunia. Oleh karena itu, konstruksi tema-remas juga merupakan ciri universal pada bahasa-bahasa yang ada, termasuk dalam bahasa Jawa.

KONSTRUKSI TEMAS-REMAS DALAM BAHASA JAWA NGOKO DIALEK BANYUMAS DAN PERBEDAANNYA DENGAN KONSTRUKSI TEMAS-REMAS DALAM BAHASA JAWA STANDAR

Konstruksi tema-remas menjadi kekhasan bahasa Jawa juga dalam bahasa Jawa ngoko dialek Banyumas, misalnya dalam pada contoh berikut.

- (10) *Enyong kaya sing jenenge dhuwit jen dhuwit pas-pasan.*
2-23n/ 2- 23n/
2- 31t#
tema tema rema
'Saya yang namanya uang memang uang pas-pasan (hanya sekedar cukup).'
- (11) *Maksude enyong dudu dhuwit lewih kaya kuwe lho.*
2- 23n/ 2-23n/ 2- 31t/
2- 21#
tema tema rema suplemen
'Maksudnya, saya bukan uang lebih begitu lho.'
- (12) *Enyong dhuwit lewih terus nggo munggah kaji ora kaya kuwe.*
2-23n/ 2- 23n/ 2-
23n/ 231t/ 2- 21#
tema tema tema rema suplemen
'Saya, uang lebih terus untuk naik haji tidak begitu.'

Dalam contoh tersebut tampak bahwa intonasi sangat berperan terhadap pembagian konstituen dan menentukan unsur tema, remas, dan ekor (suplemen). Ciri intonasi pada konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa ngoko dialek Banyumas itu relatif sama dengan ciri intonasi pada konstruksi tema-remas dalam dialek standar (Yogya Solo).

Perbedaan konstruksi tema-remas pada kedua dialek tersebut ialah pada unsur segmentalnya, yaitu (a) dalam dialek standar banyak ditemukan leksem sebagai unsur ekor/ suplemen (lih. Nurlina dkk., 2008) dan dalam bahasa Jawa ngoko dialek Banyumas tidak banyak ditemukan dan (a) dalam dialek standar banyak ditemukan bentuk penyantiran tema (*pronominal copy*) dengan bentuk **T R(subjek-predikat)**, dan dalam bahasa Jawa ngoko dialek Banyumas jarang ditemukan.

Leksem pada konstituen ekor itu, antara lain *yak'e* dan *gek'en*, seperti pada contoh berikut.

- (13) *Surti, anake loro yak'e.*
2-23n/ 2- 31t/ 221#
tema rema suplemen
'Surti, anaknya dua, mungkin'.

Telah diungkapkan bahwa informasi yang sudah diketahui berstatus sebagai informasi lama (IL) dan informasi yang baru diketahui berstatus sebagai informasi baru (IB). Dalam pembahasan penataan organisasi informasi terkait erat dengan status informasi tersebut. Informasi yang dimaksud meliputi informasi lama dan informasi baru.

Informasi lama (IL) ialah sesuatu yang sudah diketahui. Informasi itu pada umumnya terdapat pada awal kalimat, baik itu dalam tuturan dialog (polilog) maupun dalam tuturan monolog. Karena sudah diketahui, IL dapat hadir atau lesap, seperti pada contoh berikut.

- (17) O1 : *Kae Dalang Sikin be/ etungane karo Pak Marwoto/ apik Sikin.*
tema (topik) tema (IL)
rema (IB)
'Itu tentang Dalang Sikin, hitungannya dengan Pak Marwoto bagus Sikin.'
- (18) O2 : *Sikin tuli/ kaya Gino.*
tema(IL) rema (IB)
'Sikin kan seperti Gino.'
- (19) O3 : *(Ø) / Pak Gino persis/ iya.*
(IL) rema (IB) suplemen
'(Tentang Pak Sikin) mirip Pak Gino, memang.'
- (20) O1 : *Dolanane(Ø) / medhing/ kaya kuwe lho.*
tema (IL) rema (IB) suplemen
'Permainannya (Ø) lumayan, seperti itu lho.'
- (21) O2 : *Penyanyine (Ø)/ ayu-ayu.*
tema (IL) rema (IB)
'Penyanyinya (Ø), cantik-cantik.'

Dapat dilihat dalam wacana dialogis tersebut ada topik yang dibicarakan, yaitu tentang Dalang Sikin. Pada awal wacana topik pembicaraan itu tentu saja hadir dengan ungkapan *kae Dalang Siki be* ('itu tentang Dalang Sikin'). Karena sebagai topik pembicaraan, selanjutnya topik itu sebagai informasi lama (IL) yang sudah diketahui bersama. Dengan itu, topik tersebut dapat muncul dengan pelesapan (kalimat 19, 20, 21). IL pada

kalimat-kalimat tersebut dapat dihadirkan kembali seperti berikut.

- (19a) *Angger Pak Sikin/ Pak Gino persis/ iya.*
tema (IL) rema (IB) suplemen
'Tentang Pak Sikin, mirip Pak Gino memang.'
- (20a) *Dolanane Pak Sikin / medhing/ kaya kuwe lho.*
tema (IL) rema (IB) suplemen
'Permainannya Pak Sikin lumayan, seperti itu lho.'
- (21a) *Penyanyine Pak Sikin/ ayu-ayu.*
tema (IL) rema (IB)
'Penyanyinya Pak Sikin, cantik-cantik.'

Pada kalimat (20a) dan (21a) terjadi keunikan pronomina afiks *-e/-ne*. Dalam bahasa Jawa (dialek Standar juga dialek Banyumas), afiks tersebut tidak hanya sebagai pengganti nomina posesif, tetapi sebagai penegas nomina yang dilekati. Artinya, meskipun nomina posesif hadir, afiks *-e/-ne* tersebut tetap ada sehingga muncul bentuk seperti pada (2a) dan (21a). Dengan demikian, tema konstruksi (20) dan (20) lesap.

Hal yang berkaitan dengan pelesapan tema juga terjadi pada wacana monolog seperti berikut.

- (22) (i) : *Enyong/ nembe dadi wong Notog gebrus sewulan nang kono/ nang lurahe/*
Topik tema (IB)
tema (IB)
'Saya baru saja menjadi warga Notog satu bulan disitu/ oleh lurahnya ditunjuk dadi ketua karang taruna sedesa/ kayakuwe.
rema (IB) suplemen
ditunjuk menjadi ketua karang taruna desa/ seperti itu.'
- (ii) *Ø/ Ya geget.*
(IL) rema (IB)
'(Saya) ya geli.'
- (iii) *Janen ya Ø/ durung kenal karo kanca kono, batir-batir tangga teparo/*
Tema (IL) tema (IB)
'Sebenarnya ya (saya) belum kenal dengan teman di situ, para tetangga,

Pola intonasi pada konstruksi tema-remata terdapat pola intonasi #223n (tema) – 223n (tema) – 231t (rema) – 222 (suplemen) – 221t (suplemen)#. Berapa pun jumlah tema dan jumlah suplemen pada konstruksi itu, konstituen rema tetap satu dan hanya satu pula yang konstituen yang berintonasi 231t. Karena hanya satu dan yang paling penting, konstituen itu tidak dapat dilesapkan. Berikut adalah contohnya dalam konstruksi tema-remata.

- (24) *Bapak/ angger ana wayang/ ora diundhangana/ mesthi tindak.*
- | | | |
|------------|------|------|
| 2- 23 / 2- | 23 / | 2- |
| 23/ | 231t | # |
| tema | tema | tema |
| | rema | |

Informasi yang paling penting dalam konstruksi itu ialah *mesthi tindak*. Konstituen itu tidak dapat dilesapkan, berbeda dengan konstituen tema (meskipun tema adalah hal yang dibicarakan).

Informasi yang dianggap penting ialah tema. Kehadiran tema penting karena tema adalah sesuatu yang dibicarakan. Meskipun penting, konstituen itu dapat dilesapkan atau diparafrasekan menjadi suplemen dan berposisi pada sesudah rema, seperti contoh berikut.

- (24a) *Angger ana wayang/ ora diundhangana/ mesthi tindak/ bapak.*
- | | | | | |
|----------|------|------|------|------|
| 2- | 23 / | 2- | 23 / | 231t |
| / 221t # | | | | |
| Tema | | tema | | rema |
| suplemen | | | | |

- (24b) *Bapak/ ora diundhangana/ mesthi tindak/ angger ana wayang.*
- | | | | |
|----------|------|------|---|
| 2 23/ 2- | 23 / | 231t | / |
| 221t | # | | |
| tema | tema | rema | |
| suplemen | | | |

- (24c) *Bapak/ angger ana wayang/ mesthi tindak/ ora diundhangana.*
- | | | | |
|-----------|------|------|---|
| 2- 23/ 2- | 23/ | 231t | / |
| 221t | # | | |
| tema | tema | rema | |
| suplemen | | | |

Selain dapat diparafrasekan menjadi suplemen dengan posisi sesudah rema, konstituen tema juga dapat dilesapkan. Untuk itu, konstituen tema merupakan informasi yang penting, tetapi tidak paling penting.

Informasi yang dianggap kurang penting ialah suplemen dinamis. Suplemen dinamis ialah suplemen hasil parafrase tema atau dapat diparafrasekan menjadi tema. Meskipun hanya suplemen, konstituen itu masih memiliki informasi, tetapi kurang penting. Hal itu dapat dilihat pada contoh konstruksi (24a, 24b, dan 24c). Masing-masing konstituen suplemen merupakan informasi yang kurang penting sehingga ditempatkan pada posisi sesudah rema. Yang dengan itu, konstituen tersebut merupakan hal tidak dibicarakan, tidak seperti tema.

Informasi yang tidak penting ialah yang terdapat pada suplemen statis (yang tidak dapat diparafrasekan menjadi tema). Kehadirannya sama sekali tidak informatif. Hal itu hanya sekadar sebagai tambahan tuturan lisan yang dialektis. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (25) *Kakine ninggali/ dadi nggo anak putu/ sekiye/ kaya kuwe.*
- | | | | | |
|----------|------|----------|---|-----|
| 2- | 23/ | 231t | / | 222 |
| / | 221t | # | | |
| Tema | rema | suplemen | | |
| suplemen | | | | |

'Kakeknya mewarisi, jadi untuk anak cucu sampai saat ini seperti itu.'

Konstituen *kaya kuwe* 'seperti itu' banyak ditemukan pada akhir konstruksi tema-remata dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Kehadiran konstituen tersebut tidak menambah informasi, hanya bersifat memperjelas tuturan. Posisinya pun selalu pada paling akhir sesudah rema atau sesudah suplemen yang informatif.

Tampaknya, berdasarkan pembahasan urgensi informasi pada konstruksi tema tersebut, pemertingian informasi dapat dipertingkatkan, seperti pada diagram berikut.

- (i) paling penting → rema
(hanya satu)

- (ii) penting → tema
- (iii) kurang penting → suplemen dinamis
- (iv) tidak penting → suplemen statis (tidak informatif)

Dengan demikian, antara status informasi dan urgensi informasi terdapat hubungan seperti berikut.

- (i) IL → kurang penting/tidak penting (tema awal kalimat dan suplemen)
- (ii) IB → paling penting (rema) penting (tema bukan awal kalimat)

Hubungan tersebut dapat dilinearkan seperti berikut.

	(tema awal kalimat)	(tema)	(rema)	
	(suplemen dinamis)	(suplemen statis)		
IL	IB	IB	IL	∅
kurang penting	penting	paling penting	kurang penting	tidak penting

Jika konstruksi tema berkaitan dengan bentuk kalimat (klausa), penataan organisasi informasi (khususnya struktur informasi) berkaitan dengan bentuk wacana. Karena dalam bentuk wacana itu urutan penataan informasi akan terlihat mulai dari awal wacana hingga akhir wacana dengan mengacu ke satu topik utama. Dan, berdasarkan data yang diperoleh, ada tiga struktur informasi (yang dominan) yang terdapat pada bentuk wacana. Masing-masing tipe itu, dalam tulisan ini diberi nama tipe1, tipe2, dan tipe3.

Struktur informasi tipe1 memiliki satu topik yang terjaga mulai dari awal hingga akhir wacana, yang dengan demikian, konstituen tema pada konstruksi tema-rema selalu sama. Berikut contohnya.

- (26) (i) *Kuwe/ singtekpentingna/ nang inyong.*
tema rema suplemen
'Itu, yang saya pentingkan oleh saya.'
- (ii) *Kuwe/ sing tekdisitna.*
tema rema
'Itu, yang saya utamakan.'
- (iii) *Kuwe tetep/ sing bodhol parah banget.*
tema rema
'Itu tetap, yang rusak parah.'

Wacana tersebut dikendalikan oleh topik *kuwe*. *Kuwe* tersebut terus dipertahankan sebagai tema pada konstruksi hingga akhir wacana. Namun, karena tema pada masing-masing konstruksi sama, kadang-kadang tema pada konstruksi kedua dan seterusnya dilesapkan. Oleh karena itu, struktur informasinya adalah sebagai berikut.

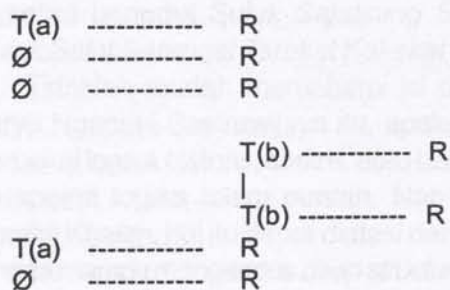
T	—————	R
T(∅)	—————	R
T(∅)	—————	R

Struktur informasi tipe 2 memiliki T (a) sebagai topik utama yang terjaga mulai awal hingga tengah wacana. Selanjutnya, pada tengah wacana terdapat topik yang berbeda/ T(b). Namun, pada konstruksi berikutnya topik awal/ T(a) itu muncul lagi hingga akhir wacana, seperti pada contoh wacana (22) dan wacana berikut.

- (27) (i) *Enyong/ suka dukane la/ jen gemiyen/ sengsara banget.*
tema tema tema
rema
'Saya, suka dukanya la dahulu sengsara sekali.'
- (ii) *(Enyong=∅)/ gemiyen/ pertama/ nang tobong.*
tema tema tema rema
'(Saya=∅) dahulu pertama kali di tobong.'
- (iii) *(Enyong=∅)/ nang tobong/ nang ketoprak.*
tema tema rema
'(Saya=∅) waktu di tobong di ketoprak.'
- (iv) *(Nang Ketoprak=∅)/ anu bayarane ya/ ora mesthi.*
tema tema rema
'(Di ketoprak=∅), anu bayarannya tidak pasti.'
- (v) *(Nang ketoprak=∅)/ (anu bayarane ya=∅)/ ndeleng sing nonton.*
tema tema rema
'(Di ketoprak=∅) (anu bayarannya ya=∅) lihat yang nonton.'

- (vi) *Langka sing nonton ya/ uang makan.*
tema rema
'Tidak ada yang menonton ya, uang makan.'
- (vii) *(Enyong=∅)/ ora main.*
Tema rema
'(Saya=∅) tidak main.'
- (viii) *(Enyong=∅)/ paling diwenehi sega sepiring karo sambel.*
tema rema
'(Saya=∅) hanya diberi nasi sepiring dengan sambal.'

Wacana tersebut terdapat delapan konstruksi tema-remas. Konstruksi (i, ii, dan iii) bertemakan *enyong*, meskipun hadir secara implisit. Konstruksi (iv, v, dan vi) tidak bertemakan *enyong*, tetapi bertemakan lain yang sebelumnya sebagai rema. Selanjutnya, konstruksi (vii dan viii) kembali bertemakan *enyong*. Struktur informasi wacana tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

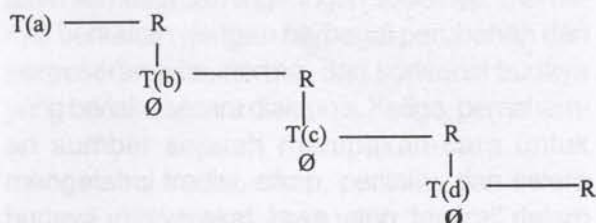


Struktur informasi tipe 3 ialah rangkaian konstruksi informasi, dengan cara rema pada konstruksi sebelumnya menjadi tema pada konstruksi berikutnya. Berikut adalah contohnya.

- (28) (i) *Pak Camat kan/ wingi dhawuh/ kaya kuwe.*
Tema(a) rema suplemen
'Pak Camat kan/ kemarin memberi perintah/ seperti itu.'
- (ii) *Intine (Dhawuhe = ∅) ya/ sing PBB tahun 2010/ kon padha digiatna.*
Tema(b) tema rema
- (iii) *(Goli nggiatna = ∅)/ sukur pisan/ lunas.*
Tema(c) tema rema
'(Caranya menggiatkan)/ kalau bisa lunas.'

- (iv) *Ora (lunas = ∅) ya/ bisa mendekati/ kaya kuwe/ Pak Camat.*
Tema(d) rema suplemen
suplemen
'(Kalau tidak lunas ya)/ bisa mendekati/ seperti itu/ Pak Camat.'

Wacana tersebut memiliki empat konstruksi tema-remas. Tema pada konstruksi (i) ialah *Pak Camat* dan rema *dhawuh*. Rema tersebut menjadi tema pada kalimat berikutnya. Demikian juga selanjutnya, rema pada konstruksi sebelumnya menjadi tema pada konstruksi sesudahnya dengan adanya perubahan status informasi, yaitu rema sebagai IB menjadi tema sebagai IL. Oleh karena itu, tema yang berstatus IL dapat dilepas. Struktur informasi seperti itu paling banyak dijumpai pada data yang diperoleh. Hal itu dapat sebagai kekhasan wacana lisan bahasa Jawa (juga bahasa Jawa dialek Banyumas). Selanjutnya, struktur informasi pada wacana tersebut digambarkan pada diagram berikut.



SIMPULAN

Status informasi, urgensi informasi, dan struktur informasi saling berkaitan dalam membentuk sebuah penataan organisasi informasi bahasa. Kaitan itu spontan dan alamiah untuk terjadinya komunikasi antara penutur dan pendengar. Artinya, status informasi yang berupa informasi lama dan informasi baru juga memuat informasi lebih penting dan kurang penting, yang selanjutnya secara alamiah kaitan itu terstruktur menjadi organisasi informasi yang konsisten dalam sebuah bahasa. Konsistensi itu akhirnya menjadi kekhasan suatu bahasa yang lebih mengutamakan bahasa sebagai alat penyampai informasi. Dalam pengutamaan penyampaian informasi itu, suatu bahasa cenderung menggunakan konstruksi tema-remas dari pada konstruksi subjek predikat.

DAFTAR RUJUKAN

Gonzalez-Gomez, Maria Angeles. 1984. *The Theme-Topic Interface Evidence from English*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Halliday, M.A.K. 2004. *An Introductonal to Functional Grammar (third edition)*. London, Melbourne, Auckland: Edward Arnold.

Mathesius, Vilem. 1975. *A Functional Analysis of Present Day English on A General Linguistic Basis*. Prague: Publishing House of The Czechoslovak Academy of Science.

Nurlina, Erni Siti; Edi Suwatno; dan Sumadi. 2008. *Tema-remaja dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1998/1999. "Beberapa Masalah Sintaksis pada Bahasa Jawa". *Makalah pada Lokakarya Penyusunan Bahan Penyuluhan Bahasa Jawa di Balai Bahasa Yogyakarta*.

Poedjosoedarmo, Gloria; Wedhawati; dan Leginem. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suparno. 1993. *Konstruksi Tema-remaja dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Vachek, Josef. 1966. *The Linguistics School of Prague*. Blomington & London: Indiana University Press.